

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PETANI KECIL DAN PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN

THE IMPACT OF MODERNIZATION OF AGRICULTURE AGAINST SMALL FARMERS AND WOMEN IN SOUTH SULAWESI

Diterima tanggal 02 April 2019, Disetujui tanggal 24 Mei 2019

Ratnawati Tahir, Rosanna dan Isnain Djunais
Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail : ratnamks66@yahoo.com

ABSTRAK

Modernisasi pertanian telah membawa dampak terhadap ketergeseran petani kecil dan perempuan ke luar sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji; (1) dinamika sejarah modernisasi pertanian, (2) proses perubahan teknis dan ekonomi dalam pengelolaan usahatani padi sawah yang menggeser petani kecil dan perempuan keluar sektor pertanian, (3) proses perubahan struktur sosial yang berakibat tergesernya petani kecil dan perempuan ke luar sektor pertanian. Pengumpulan data yang digunakan adalah survei, observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis *time series*, eksploratif, serta pengembangan informasi secara mendalam. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan tujuan menguraikan dan memberikan gambaran deskriptif tentang fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian. Strategi penelitian adalah studi kasus dengan mengambil satu kelompok petani kecil dan satu kelompok petani perempuan yang termarginalkan dari sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sejarah modernisasi pertanian digambarkan dari penerapan teknologi baru (revolusi hijau) melalui operasi Lappo Ase. Kegiatan pertanian menjadi investasi yang menguntungkan. Corak usahatani dari subsisten menjadi komersial dan dinamika proses sosial telah menunjukkan pergeseran nilai dari perilaku petani secara kolektif menjadi individual. Proses perubahan teknis telah meminggirkan petani kecil dan perempuan karena pemakaian input pertanian modern dan penggunaan mesin combine pada perontokan padi sehingga mengurangi tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Proses perubahan sistem ekonomi karena orientasi produksi dari subsisten menjadi komersil. Di Desa Sereang dan Desa Passeno, masing-masing 95 % dan 60 % petani menyimpan gabahnya untuk dijual. Proses perubahan struktur sosial meminggirkan petani kecil dan perempuan karena mudahnya homogenitas petani, terjadinya penajaman stratifikasi sosial dan polarisasi sosial.

Kata Kunci : Modernisasi Pertanian, Perubahan Teknis, Perubahan Ekonomi, Struktur Sosial, Stratifikasi Sosial, dan Polarisasi Sosial.

ABSTRACT

Agricultural Modernization has brought impact on shift small farmers and women outside the agriculture sector. This research aims to review; (1) the dynamics of history of modernization of agriculture, (2) the process of technical and economic changes in the management of farming rice the shift of small farmers and women out the agricultural sector, (3) the process of changing the social structure which resulted in anxiety small farmers and women outside the agriculture sector. To collect data used are surveys, observation, interviews, and questionnaires. Data analyzed with *time series* analysis, exploratory, as well as the development of information in depth.

Approach to qualitative research conducted with the purpose of elaborating and giving an overview descriptive of the phenomena being the object of research. The research strategy is a case study by taking a group of small farmers and a group of women farmers who ignore from the agricultural sector. The results showed that the dynamics of modernisation of agriculture history illustrated from the application of new technologies (the Green Revolution) through the operation of *Lappo Ase*. Farming activities into a profitable investment. The pattern of farming of subsistence into commercial and the dynamics of social process has shown the value of shifting from the farmers behavior collectively become individually. The technical changes have been marginalizing small farmers and women due to the use of modern agricultural inputs and the use of the machine combine on the threshing of rice thus reducing labor both men and women. The process of changing the economic system because of the orientation of production from subsistence to become commercial. In the village of Sereang and Passeno, respectively 95% and 60% of the farmers storge their paddy for to sale. The process of changing the structure of social marginalizing small farmers and women due to the waning of its homogeneity, the occurrence of the sharpening of social stratification and social polarization.

Keywords: Agricultural Modernization, Technical Change, Economic Change, Social Structure, Social Stratification, and Social Polarization.

PENDAHULUAN

Studi untuk menajaki perubahan politik ekonomi di Indonesia telah banyak dilakukan, khususnya mengenai pengaruh modernisasi pertanian (revolusi hijau) terhadap pertanian padi sawah atau lahan basah (Fahmid, 2004). Sekalipun telah banyak studi dilakukan terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia sebagai efek modernisasi pertanian (revolusi hijau), tetapi belum bisa menjelaskan mengapa hanya petani kecil dan miskin yang tidak memiliki akses modal dengan sumber-sumber kekayaan dan kekuasaan telah mengalami penurunan produksi bahkan menjadi tuna tanah. Kondisi ini telah mendorong mereka keluar dari kehidupan pertanian di pedesaan dan memilih menjadi buruh industri di perkotaan. Selain petani kecil, perempuan di pedesaan pun telah terpingirkan oleh arus modernisasi yang menjadikan perempuan semakin tidak mempunyai peran untuk bekerja di sektor pertanian dan pekerjaan di perkotaan, dan bahkan melintasi negaranya untuk mencari pekerjaan di sektor riil (seperti menjadi Tenaga Kerja Indonesia).

Menurut Shiva (1997) kondisi ini terjadi, ketika pertanian telah dirubah oleh paradigma revolusi hijau dari Barat, dan

pertanian yang menjadi kegiatan utamanya adalah produksi komoditas pertanian untuk laba. Di Sulawesi Selatan, sebagai salah satu lumbung pangan nasional, kondisi ini sudah berlangsung lama. Keterpinggiran petani kecil dan perempuan di sektor pertanian sebagai dampak modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan sudah berlangsung sejak tahun 1984 dan belum dapat dituntaskan secara baik oleh pemerintah dan stakeholder lainnya, dan diperkirakan secara sistemik dapat memicu persoalan yang berkepanjangan jika tidak ditangani secara holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, maka secara akademik diperlukan kajian yang mendalam untuk mendesain model penyelesaian dampak modernisasi pertanian di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.

Beberapa temuan studi-studi tentang modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan telah menjelaskan bahwa modernisasi pertanian secara ekonomi telah menunjukkan hasil yang gemilang secara spektakuler, terbukti dengan surplus pangan yang telah dicapai di Sulawesi Selatan tahun 1984, akan tetapi modernisasi pertanian telah banyak menyengsarakan petani kecil, khususnya petani perempuan yang membuat mereka kehilangan pekerjaan di sektor pertanian.

Akibatnya, mereka ke luar ke sektor luar pertanian dengan bekerja sebagai buruh bangunan, buruh industri dan bahkan melintasi wilayahnya dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Kondisi ini juga dapat merubah tatanan sosial yang sudah mapan di pedesaan. Hayami dan Ruttan (dalam Pudjiwati, 1985), konsekuensi lebih jauh petani di pedesaan kemudian terbagi menjadi dua kutub yakni petani komersial dan petani kecil.

Untuk menyikapi isu dampak modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan, maka peneliti telah melakukan beberapa kajian akademik atas sponsor pembiayaan DP2M Dikti. Namun, hasil kajian tersebut belum dapat menjadi solusi terbaik bagi penyelesaian dampak modernisasi pertanian terhadap petani kecil dan perempuan di Sulawesi Selatan, sehingga masih diperlukan suatu kajian akademik yang lebih mendalam, solutif dan komprehensif terkait dengan Model Penyelesaian Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani kecil dan Perempuan di Sulawesi Selatan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji; (1) dinamika sejarah modernisasi pertanian, (2) proses perubahan teknis dan ekonomi dalam pengelolaan usahatani padi sawah yang menggeser petani kecil dan perempuan keluar sektor pertanian, (3) proses perubahan struktur sosial yang berakibat tergesernya petani kecil dan perempuan ke luar sektor pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei – September 2018, di Desa Passeno, Kecamatan Baranti dan Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari informan dan responden. Informan

adalah petani padi sawah (petani kecil dan perempuan) yang dipilih secara purposive masing-masing 7 orang dalam satu desa yang mengalami dan mengetahui proses terjadinya perubahan sistem pertanian padi sawah di wilayahnya. Data yang bersumber dari responden diperoleh melalui acak stratifikasi (stratified random sampling), dengan cara membagi populasi petani padi sawah ke dalam lapisan-lapisan beragam dan kemudian dari setiap lapisan diambil secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer yang bersumber dari responden dan informan digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi terlibat (participant observation) dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Data Primer yang dikumpulkan meliputi berbagai variable yang teliti, seperti ; (1) dinamika sejarah modernisasi pertanian, (2) perubahan teknis dan ekonomi yang berlangsung pada pengelolaan usahatani padi sawah yang menggeser petani kecil dan perempuan ke luar sector pertanian, (3) perubahan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat petani yang berakibat tergesernya petani kecil dan perempuan ke luar sector pertanian. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi gambaran umum mengenai desa penelitian seperti; keadaan geografi dan demografi, struktur pemilikan tanah, struktur okupasi, struktur pemerintahan dan sebagainya.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam mengkaji dampak modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan adalah analisis data time series dan analisis eksploratif. Analisis data time series digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah modernisasi pertanian dalam kurun waktu sepuluh tahun. Analisis eksploratif menggambarkan bagaimana proses terjadinya perubahan teknis,

perubahan sistem ekonomi dan perubahan struktur sosial sebelum dan sesudah modernisasi pertanian dan dampak yang dirasakan oleh petani kecil dan perempuan karena modernisasi pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sereang dan Desa Passeno merupakan dua buah desa yang berada dibawah pemerintahan Kabupaten Sidrap, yang dahulu menjadi sebuah kerajaan dan sumber penghidupan penduduknya adalah mengelola sawah dan kebun.

Desa Sereang adalah desa tertua di Sidrap, terletak di Kecamatan Maritengngae, mempunyai topografi wilayah datar dengan ketinggian 500 meter dari permukaan laut. Pemanfaatan tanah terdiri dari; sawah irigasi teknis 834,18 hektar, sawah setengah irigasi teknis 174,44 hektar, pekarangan 11,10 hektar dan perkebunan 66,61 hektar. Jenis tanah adalah Alluvial Kelabu. Jumlah penduduk sebanyak 2.239 orang, terdiri dari 1.081 orang laki-laki dan 1.158 orang perempuan. Mata pencaharian penduduknya, terdiri dari; petani 60,11 persen, buruh tani 13,54 persen, pegawai negeri 2,55 persen, pengrajin 2,30 persen, pedagang 0,51 persen, peternak 11,20 persen, dan montir 9,79 persen. Tingkat pendidikan meliputi; TK 21,63 persen, SD 36,52 persen, SLTP 20,42 persen, SLTA 19,41 persen, D1 1,01 persen, D2 0,14 persen dan S1 0,88 persen.

Desa Passeno sebagai desa pemekaran dari Desa Duampanua di tahun 1982 terletak di Kecamatan Baranti, mempunyai topografi wilayah datar dengan kemiringan 100 persen. Jenis tanah Alluvial Hidromorf dengan warna coklat kelabu. Pemanfaatan tanah terdiri dari : sawah irigasi teknis 682,15 hektar, tegalan/lading 126,05 hektar dan pemukiman 47,80 hektar. Jumlah penduduknya sebanyak 2.920 orang, terdiri dari; 1.291 orang laki-laki dan 1.629 orang perempuan. Mata pencaharian penduduk, meliputi; petani 53,80 persen, buruh tani 30,02 persen, pedagang 4,43

persen, pengrajin 2,19 persen, peternak 4,29 persen dan montir 5,27 persen. Tingkat pendidikan penduduknya, meliputi ; TK 3,42 persen, SD 49,93 persen, SLTP 46,91 persen. Di kedua desa penelitian, selain fasilitas pendidikan juga tersedia fasilitas ibadah 5 buah masjid di Desa Sereang dan 3 buah masjid di Desa Passeno yang melayani masyarakatnya dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan.

Petani kecil adalah petani miskin dan buruh tani yang kepemilikan lahan kurang dari setengah hektar baik yang ada di pedesaan. Petani kecil dalam konteks penelitian ini adalah petani yang semakin berkurang perannya dalam bidang pertanian padi sawah akibat modernisasi pertanian. Perempuan marginal adalah perempuan miskin yang ada di pedesaan. Perempuan marginal dalam konteks penelitian ini adalah perempuan yang diamati pada aspek gender, dan berlangsung dalam komunitas petani di pedesaan, yaitu semakin berkurang perannya dalam kegiatan pertanian padi sawah, seperti penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, panen dan pascapanen padi. Sesudah penerapan teknologi baru (revolusi hijau), adanya perubahan sistem dalam proses produksi usahatani padi menyebabkan peran tersebut semakin berkurang karena tergantikan oleh alat-alat mekanik pertanian.

Peran perempuan yang tergeser dari pertanian padi sawah, menjadikan perempuan mencari strategi hidup baru mempertahankan ekonomi rumah tangga. Pola keluarga patriarkhi menempatkan isteri sebagai orang yang mengurus pekerjaan domestik, terutama dalam mengasuh dan merawat anak. Perempuan sering berperan ganda akibat tuntutan hidup. Pudjiwati (1985) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan akibat teknologi pertanian adakalanya menggeser peran perempuan atau melibatkan dan menyerap tenaga kerja perempuan. Penerapan teknologi pertanian dampaknya pada perempuan di pedesaan haruslah dilihat dan

diperhitungkan dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bergesernya peran perempuan pada pekerjaan pertanian padi sawah karena teknologi baru. Digunakannya sabit dalam kegiatan panen telah menggeser peran perempuan dari pekerjaan panen. Dengan sabit tenaga kerja yang dibutuhkan makin sedikit karena penggunaan sabit dengan sistem tebas. Dengan demikian, teknologi dapat meningkatkan keuntungan sosial bagi laki-laki, pada saat yang sama perempuan kehilangan fungsi sosial yang cukup signifikan. Akibatnya, perempuan dalam kasus ini terpinggirkan dibandingkan laki-laki dan fungsi sosial bagi perempuan lebih mengarah pada orientasi ekonomi.

Berkurangnya kemandirian ekonomi perempuan dan tergesernya mereka ke pekerjaan domestik, menyebabkan kurangnya perempuan menjadi petani, mereka tidak dapat mengakses fasilitas dalam kelompok tani, padahal menjadi petani adalah strategi mereka untuk bertahan hidup. Proses-proses inilah yang disebut sebagai proses keterpinggiran perempuan. Keterpinggiran perempuan terjadi karena gagalnya sistem dalam masyarakat menggerakkan dan mengalokasikan sumberdaya dan dana yang ada di desa. Kembalinya perempuan ke pekerjaan domestik rumah tangga, dasar pertimbangannya bagaimana pun teknologi pertanian harus diadopsi, dengan penuh kesadaran mereka menerima keterpinggiran itu sebagai suatu hal yang berlangsung secara alamiah. Selain itu, budaya patriarkhi mempengaruhi perempuan Bugis yang menyadari posisinya sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan mengurus suami.

Dinamika Sejarah Modernisasi Pertanian

Dinamika sejarah modernisasi pertanian di Kabupaten Sidrap bersamaan dengan datangnya revolusi hijau di Sulawesi Selatan secara massal yang diperkenalkan melalui operasi

Lappo Ase, dimana para petani dapat memproduksi secara massal, maka kegiatan pertanian perlahan-lahan menjadi sebuah investasi yang menguntungkan. Para petani telah menghitung untung rugi dalam usahatani padi. Penggunaan hewan untuk membajak mulai ditinggalkan. Para petani memilih hand traktor untuk mempercepat pengolahan tanah, begitu juga bibit (benih) dipilih yang paling menguntungkan. Selain itu, kegiatan panen telah diberikan kepada buruh tani dan menggunakan mesin combine dalam perontokan padi.

Dahulu, di Desa Passeno kegiatan di sawah yang dilakukan petani adalah ma'dompeng yakni tanah dibajak dan digemburkan dengan menggunakan alat berupa hand traktor. Pembenaan dilakukan dengan dua cara yakni; sistem tanam jajar dan sistem tanam garis. Sistem tanam jajar (tabela) menggunakan alat semacam sisir yang terbuat dari besi yang ditarik memanjang ke arah vertical dan ke arah horizontal. Sistem tanam garis (Pa'becci) menggunakan penggaris dan tali dibentang lurus ke arah vertical dan horizontal sebagai tanda benih akan ditabur. Bedanya, di Desa Sereang sistem tanam yang dikenal petani hanya sistem tanam jajar (Tabela), yakni alat berupa sisir yang terbuat dari besi dan masyarakat menyebut alatnya dengan nama "caplak". Sekarang, penaburan benih di kedua desa penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu; Pertama, menabur langsung, yang diistilahkan sebagai "maggugu" dan kedua, menggunakan pipa plastic yang ditarik mengikuti garis lurus untuk menabur benih.

Perubahan selama modernisasi pertanian juga terkait dengan sejarah pemerintahan Kabupaten Sidrap yang mengantar sebagai lumbung pangan nasional. Pemerintah pada periode pertama di Kabupaten Sidrap telah mampu menggerakkan rakyat bergotong royong membuat saluran irigasi sejauh 5000 meter yang melibatkan relawan sebanyak 1.200 orang setiap hari. Selain itu, membentuk tim penerangan yang

sekarang ini disebut sebagai penyuluh pertanian, membangun gudang beras, mendirikan koperasi, maupun memfasilitasi pengusaha untuk pengadaan mesin penggilingan padi.

Pembentukan tim agribisnis juga dilakukan guna bekerjasama dengan instansi lain dalam merumuskan dan menindak lanjuti kebijakan-kebijakan bupati yang terkait dengan pengembangan agribisnis. Pola kemitraan antara petani dan bulog dibangun melalui kegiatan; menyiapkan bibit, pupuk, dan sarana produksi lainnya kepada petani. Pola ini tak hanya membantu petani mengatasi kelangkaan pupuk pada saat dibutuhkan, tapi juga telah mendongkrak harga gabah yang sebelumnya dibeli pedagang dibawah harga yang ditetapkan pemerintah. Efek lainnya adalah meningkatnya jumlah produksi padi per areal tanam, karena pasokan pupuk cukup tersedia. Bukan hanya itu, tercatat delapan unit penggilingan padi berskala besar dan 146 skala kecil juga telah berdiri. Di bidang transportasi tidak kurang dari 110 truk telah diperadakannya. Sementara Irigasi Saddang juga telah mengairi sekitar 3.000 hektar sawah dari 12.500 hektar yang direncanakan.

Di sektor pengairan, telah mampu meningkatkan produktivitas pemanfaatan sumberdaya air dan mendayagunakan potensi sumberdaya air dalam rangka mendukung produksi pertanian, konservasi dan pelestarian kondisi dan fungsi sumber-sumber air dengan kegiatan yang dilaksanakan adalah pembangunan pengendali banjir dan pembangunan irigasi desa. Program pembangunan bendung Bulu Cenrana berhasil diselesaikan berkat dorongan masyarakat yang bergotong royong. Sawah yang tadinya hanya ditanami sekali setahun dengan mengandalkan tadah hujan, sekarang sudah bisa dipanen dua kali. Sejak itu, Sidrap mulai diperhitungkan sebagai daerah lumbung pangan.

Beras merupakan singkatan dari Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sejuk. Beras juga menunjukkan jati diri

Kabupaten Sidrap sebagai daerah lumbung pangan di Sulawesi Selatan. Motto itu masih dipakai hingga kini. Beras merupakan singkatan dari Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sejuk. Beras juga menunjukkan jati diri Kabupaten Sidrap sebagai daerah lumbung pangan di Sulawesi Selatan. Motto itu masih dipakai hingga kini.

Pemerintah juga telah berhasil menyatukan visi pallontara (tokoh masyarakat yang mampu meramal musim dengan melihat tanda-tanda alam) dengan para insinyur pertanian. Dua kelompok itu dikumpulkan dalam sebuah musyawarah yang dikenal dengan istilah *Tudang Sipulung*. *Tudang Sipulung* bagi petani dan pemerintah tak sekedar kesepakatan turun sawah, tapi menjadi ajang musyawarah untuk mengetahui apa yang diinginkan masyarakat. Hasilnya kemudian dibawa ke Bappenas sebagai bentuk keinginan masyarakat melalui proses demokrasi rakyat ala *Tudang Sipulung*. Berdasarkan hasil *Tudang Sipulung*, turunlah anggaran untuk irigasi, jalan perintis, jalan tani dan prasarana lainnya, termasuk irigasi Bila-Kalola. Sejak itu pula pola bertanam padi dilakukan berdasarkan hasil tudang sipulung.

Perubahan Teknis dan Ekonomi

Perubahan teknis dan ekonomi dalam sistem pertanian padi sawah yang diamati dalam konteks penelitian ini adalah data perubahan berdasarkan time series, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun (2007 – 2017). Data ini diperoleh dari data sekunder yang melibatkan beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Potensi sumber daya air di Kabupaten Sidrap yang dapat dimanfaatkan oleh petani yaitu air hujan, air permukaan, air tanah dan aliran sungai atau limpasan. Di Kabupaten Sidrap terdapat 23 sub Daerah Aliran Sungai (DAS) yang

tersebar pada 11 Kecamatan, 5 diantaranya sub DAS Rappang, DAS Betoa, DAS Kalempang, DAS Bila/Tanru Tedong, serta DAS Saddang.

Di Desa Sereang, irigasi sudah mampu mengairi sawah seluas 280 hektar sawah. Irigasi teknis tersebut berasal dari saluran Induk Rappang Daerah Irigasi (DI) Saddang yang bendungnya terletak di Kabupaten Pinrang. Dahulu, ketika irigasi ini belum dibangun, petani memanfaatkan air hujan untuk bercocok tanam. Petani hanya dapat mengolah sawah sekali setahun, selebihnya di tanami palawija. Di Desa Passeno, sumber irigasi yang ada adalah pompanisasi. Air ditampung sepanjang satu kilometer, lalu dibuatkan pintu-pintu air tersier yang langsung ke sawah-sawah petani. Pompanisasi ini dapat mengairi sawah seluas 250 hektar.

Jenis varietas padi yang ditanam di Desa Sereang adalah; Ciliwung, IR 42, varietas Hibrida dan Cigeulis. Namun, jenis varietas ciliwung masih lebih baik diusahakan menurut penuturan salah seorang informan di Sereang karena selain produksinya banyak, varietas ini juga tidak rewel. Di Desa Passeno, jenis varietas yang diusahakan petani adalah; ciliwung, IR 42, IR 66, Membramo, varietas Hibrida dan Cigeulis.

Berdasarkan data empiris di lapangan dan pengakuan Informan di Desa Sereang menyatakan bahwa, dahulu lahan sawah belum ada yang dipupuk karena masih mengandalkan kesuburan tanah yang menjamin pertumbuhan produksi yang maksimal. Pupuk baru dikenal di Desa Sereang sekitar tahun 1968, bersamaan dengan diperkenalkannya paket Bimas di wilayah itu. Jenis pupuk TSP dan Urea yang pertama kali dikenal petani di Desa Sereang melalui Bank Rakyat Indonesia dengan paket Bimas. Pupuk disalurkan lewat ketua-ketua kelompok tani, yang selanjutnya akan dibagikan kepada anggota kelompoknya.

Pengendalian hama dilakukan dengan dua cara yakni secara alami dan secara kimiawi. Secara alami biasanya

petani menggunakan musuh alami ataukah menggunakan daun-daunan yang dimaknai bahwa dengan menggunakan daun-daunan tersebut

tidak pernah terserang hama. Hama yang kadang menyerang tanaman padi pada kedua lokasi penelitian adalah jenis tikus, penggerek batang, hama putih palsu, tungro, walang sangit (2007) dan tahun 2017 juga mengalami perkembangan yakni munculnya jenis xantomonas, siput/keong mas dan kresek.

Dari penuturan beberapa informan pun menyebutkan bahwa Jenis hama yang umum menyerang tanaman padi adalah; tikus, penggerek batang, ulat grayak, walang sangit, tungro, wereng coklat keong mas. Di Desa Sereang adalah jenis kupu-kupu kuning, dan kupu-kupu putih dan walang sangit. Pengendalian hama yang dilakukan petani adalah dengan cara memberikan obat yang dinamakan klensek dan nurella. Walang sangit biasanya digunakan daun jambu, yang dipahami petani bahwa belum ada daun jambu yang terserang hama dan racun kimia berupa decis dan racun 05.

Perkembangan penggilingan padi di Desa Sereang diawali dengan berkembangnya proses pasca panen pasca revolusi hijau. Perkembangan penggilingan padi yang meningkat akhir-akhir ini berkaitan dengan semakin sedikit petani yang menyimpan gabahnya di rumah. Fenomena ini dimungkinkan karena pergeseran penggunaan alat panen tradisional ke alat modern, yang disebut sebagai mesin power thresher, istilah setempat adalah mesin dross. Saat ini berkembang lagi alat penggilingan padi yang disebut mesin combine. Mesin combine ini menjadi alat modern yang diperkenalkan kepada masyarakat petani.

Mesin combine (alat perontok padi) untuk pertama kalinya di kenal di Desa Sereang sekitar tahun 2014. Penggunaan mesin perontok padi (combine) menuntut adanya pembagian tugas diantara tenaga kerja yang terlibat seperti; operator mesin, tenaga kerja yang bertugas memasukkan gabah ke dalam karung dan tenaga kerja yang menjahit karung yang telah terisi dengan gabah. Pada tahun 2014, mesin perontok padi mengalami perubahan dengan masuknya mesin combine yang semakin menggeser tenaga kerja

pertanian karena mesin ini hanya membutuhkan 5 – 7 orang tenaga kerja untuk operasionalnya.

Perkembangan pabrik penggilingan padi di Desa Sereang yang tadinya jumlahnya 5 buah, menjadi 15 buah dan di Desa Passeno dari 7 pabrik penggilingan padi bertambah menjadi 13 buah, hal ini dipicu oleh karena petani sudah kurang yang menyimpan gabahnya di rumah. Ketika petani membutuhkan beras untuk konsumsi atau ada kebutuhan yang mendesak, petani dapat mengambil dalam bentuk uang tunai, yang sebelumnya telah dicatat dan diperhitungkan oleh pemilik pabrik penggilingan padi pada saat petani menyimpan gabahnya.

Selain itu, berkembangnya pabrik penggilingan padi pada kedua lokasi penelitian, telah berkembang pula penggilingan padi keliling dimana pabrik penggilingan padi yang dibawa keliling oleh sebuah mobil yang menawarkan jasanya menggiling gabah petani dan petani tidak perlu lagi repot-repot membawa gabahnya ke pabrik, cukup menunggu pabrik penggilingan padi yang lewat atau cukup dengan menelpon pabrik penggilingan padi yang berkeliling ke desa-desa.

Perubahan sistem ekonomi yang terjadi di Desa Sereang, di mana 95 % petani menyimpan gabahnya pada pabrik penggilingan padi (pabrik beras), jika ada kebutuhan petani untuk makan dan kebutuhan sekunder lainnya, mereka tinggal mendatangi pengusaha pabrik penggilingan padi untuk mendapatkan uang tunai sesuai kebutuhannya dan diperhitungkan sebelumnya dari hasil panen yang telah diperoleh. Pabrik penggilingan padi dilengkapi seorang petugas yang khusus mencatat gabah petani yang dititip di pabriknya. Di Desa Passeno, 60 % petani yang menyimpan gabahnya di pabrik, 40 % lainnya masih menyimpan gabah di rumahnya setelah panen khususnya yang akan di konsumsi pada satu musim tanam, kecuali gabah yang mau dijual setelah dikeringkan petani tinggal membawa ke pabrik

penggilingan padi atau menunggu pabrik keliling masuk ke desanya.

Perkembangan pekerjaan di luar pertanian diiringi pengenalan teknologi modern sebagai faktor yang kerap kali mengurangi lowongan kerja dan pendapatan petani kecil dan perempuan, yang memaksa mereka untuk bersaing pada tingkatan yang lebih tinggi padahal kemampuan mereka tidak memadai baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi keterampilan. Contoh semacam itu penggunaan traktor tangan mengurangi kesempatan kerja buruh pertanian dalam penggarapan lahan, meskipun ini berarti penurunan biaya produksi bagi pemilik tanah.

Petani kecil dan petani penggarap merasa bahwa pekerjaan tradisional mereka, menanam tanaman pangan, dengan cepat menjadi semakin tidak layak secara ekonomi dan tidak dapat menopang mata pencaharian mereka. Alternatifnya, petani akan pindah ke kota dan melirik pekerjaan di luar sektor pertanian.

Kasus di Desa Sereang dan Desa Passeno, pekerjaan luar pertanian yang tersedia adalah menjadi buruh di luar pertanian dan sektor jasa berupa; tukang kayu, tukang batu, pedagang, montir dan tukang ojek. Kegiatan tukang ojek banyak dilakukan oleh petani kecil dan buruh tani ketika tidak ada pekerjaan di usahatani. Pekerjaan tukang ojek di Desa Sereang merupakan pekerjaan sampingan bagi mereka, ditunjang dengan mobilitas penduduk Desa Sereang yang setiap harinya ke kota Pangkajene. Selain itu, jarak tempuh dari Desa Sereang hanya dua kilometer ke kota Pankajene ibukota Kabupaten Sidrap.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perkembangan pekerjaan luar pertanian cukup menggembirakan, namun perkembangan itu belum bisa menampung luapan tenaga kerja setiap tahun yang meningkat cukup pesat dan hampir setiap rumah tangga petani yang mempunyai anak lulusan SLTA, tidak ada lagi yang mau tinggal di desanya, tapi ia langsung mendapatkan diri menjadi TKI.

Menurunnya akses terhadap sumberdaya alam, meningkatnya penggunaan teknologi baru yang menyingkirkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan, serta tidak memadainya tingkat pendidikan dan skill bagi petani kecil dan perempuan, membuat meningkatnya persaingan antara petani besar dan petani kecil dalam mencari sumber penghidupan.

Perubahan Struktur Sosial

Pergeseran sistem status pada masyarakat di dua lokasi penelitian terjadi karena dimensi perubahan struktur sosial yang memperlihatkan terjadinya perubahan tatanan sosial atau pola-pola sosial yang berlaku dimasa lalu. Perbedaan-perbedaan sosial juga tampak dengan adanya pengelompokan-pengelompokan kecil yang ada di dalam struktur klas yang sama, yang bisa ditentukan berdasarkan jumlah kapital yang mereka miliki. Diantara berbagai pengelompokan sosial yang ada, pengelompokan yang paling utama adalah pengelompokan berbasis klas. *Pertama*, klas-klas dapat tumbuh dari fondasi-fondasi masyarakat yang paling mendasar yaitu langsung berasal dari relasi manusia dengan alat-alat produksi yang dimilikinya. *Kedua*, klas merupakan pengelompokan masyarakat, yang relasi-relasi serta perjuangan mereka sangat mempengaruhi seluruh sejarah, kehidupan sosial, politik dan ideologi masyarakat.

Di Desa Sereang dan Desa Passeno, pergeseran status yang tadinya berdasarkan keturunan (kerajaan) karena perkembangan kepemilikan alat-alat produksi dan relasi-relasi yang terjadi diantara komunitas petani, maka pelapisan sosial pun telah terbentuk dengan sendirinya. Misalnya, munculnya pelapisan sosial masyarakat petani dimana dalam struktur sosial terbagi pada tiga lapisan yaitu; (1). Petani pemilik; anggota masyarakat yang menguasai sejumlah lahan pertanian, (2). Petani penggarap; anggota masyarakat yang menggarap atau menyewa lahan orang lain dan (3). Buruh tani; anggota

masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani pada lahan orang lain. Perbedaan ketiga status dalam lapisan sosial masyarakat, selain dapat dilihat dari kepemilikan harta benda masing-masing kelompok masyarakat, juga ditemukan adanya perbedaan nilai penghormatan kepada mereka yang mempunyai status sosial tinggi. Perbedaan ini terlihat sangat jelas apabila terdapat upacara-upacara adat dan acara seremonial lainnya yang dilaksanakan di Desa Sereang.

Perubahan pelapisan sosial di Desa Sereang dan Desa Passeno, telah memberi gambaran bahwa perubahan pelapisan sosial (stratifikasi sosial) bukan karena kemauan mereka, tetapi kondisi yang mengharuskan pergeseran itu terjadi. Kondisi yang terjadi kemudian selama orde baru bukannya asset tanah yang bisa meratakan antara klas dan masyarakat bawah dapat memperoleh keadilan, akan tetapi yang ditekankan justru peningkatan produksi. Menggenjot produksi dengan revolusi hijau tekanannya pada penerapan teknologi yang didukung paket kebijakan agraria secara makro.

Tak dapat dipungkiri bahwa, modernisasi pertanian menekankan teknologi tetapi melupakan struktur sosialnya. Akibatnya, petani gurem dan petani kecil yang miskin bertambah miskin dan petani besar yang kaya dapat mengakumulasi tanah, karena itu perbedaan kekayaan dan kemiskinan serta kesenjangannya semakin melebar, berakibat terjadinya polarisasi sosial yang tak terhindarkan.

Geertz dalam Schoorl (1982) mengemukakan bahwa, munculnya fenomena modernisasi menjadikan masyarakat terbelah. Modernisasi telah mendorong transformasi masyarakat desa ke dalam dua kelas yang berbeda yakni, kelas petani kapitalis dan kelas proletariat pedesaan. Transformasi masyarakat desa ke dalam dua kelas yang berbeda ini pada akhirnya mendorong terciptanya polarisasi ekonomi maupun sosial di pedesaan (Hotman Siahaan dalam Schoorl, 1982). Selain itu, menurut Tjondronegoro (1990)

modernisasi pertanian telah mendorong adanya stratifikasi sosial. Polarisasi ekonomi sosial dan stratifikasi masyarakat desa akan terjadi karena menyeruaknya proses modernisasi pertanian dan berdampak pada terciptanya diferensiasi sosial di pedesaan (White dalam Schroorl, 1982).

KESIMPULAN

Dinamika sejarah modernisasi pertanian digambarkan dari sejarah penerapan teknologi baru (revolusi hijau) melalui Operasi Lappo Ase. Kegiatan pertanian menjadi investasi yang menguntungkan. Corak usahatani dari subsisten menjadi komersial dan dinamika proses sosial telah menunjukkan pergeseran nilai dari perilaku petani secara kolektif menjadi individual. Proses perubahan teknis telah meminggirkan petani kecil dan perempuan karena pemakaian input pertanian modern dan penggunaan mesin combine pada perontokan padi sehingga mengurangi tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Proses perubahan sistem ekonomi karena orientasi produksi dari subsisten menjadi komersil. Di Desa Sereang dan Desa Passeno, masing-masing 95 % dan 60 % petani menyimpan gabahnya di pabrik untuk dijual. Proses perubahan struktur sosial meminggirkan petani kecil dan perempuan karena memudarnya homogenitas petani, terjadinya penajaman stratifikasi sosial dan polarisasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrul Ulum Rusyidi, AM. Heriani, Sirajuddin, 2018. *Menyoal Marginalisasi dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal. EcceS (Economic, Social and Development Studi)*. journal.uin-alauddin.ac.id.
Ellya Rosana, 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Jurnal TAPIS. journal.radenintan.ac.id.

Fahmid,I.M. 2004.*Gagalnya Politik Pangan di Bawah Rezim Orde Baru*. Sandi-Kota, Jakarta.

Luthfi A. 2010. *Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh*: International Journal Of Indonesian Society. journal.unnes.ac.id.

MHR. Julizarsya, 2013. *Potret Pembangunanisme dan Marginalisasi Masyarakat Desa pada Awal Konsolidasi Kekuatan Desa Orde Baru*. Jurnal Studi Hubungan Internasional.ejournal.umm.ac.id.

Pudjiwati Sadjogyo. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan BKKBN Jakarta.

Schoorl. J.W. 1982. *Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Shiva, Vandana. 1997. *Bebas Dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Yayasan Obor Indonesia dan Konphalindo, Jakarta.

Tjondronegoro,S.M.P. 1990. *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa*. Prisma Nomor 2. LP3ES.Jakarta.

Yuliani, F. 2016. *Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian; Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus*. Palastren Jurnal Studi Gender. journal.stainkudus.ac.id.

Yuni, A. 2016. *Analisis Gender dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Nagari Ketaping, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman*. scholar.unand.ac.id.